

Representasi Kesadaran Lingkungan di Akun Instagram *@pandawaragroup*: Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Mochammad Ubaidillah¹, Murni Fidiyanti, M.A.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

ubaidillahmochammad@gmail.com , murnifidiyanti@uinsa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how the Instagram account *@pandawaragroup* constructs environmental discourse, particularly regarding waste management and ecological awareness in digital spaces. Using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) approach, this research examines the macrostructure (the main theme of the discourse), superstructure (the narrative framework and text organization), and microstructure (word choice, syntax, and rhetorical style) of several viral posts from the account. The findings reveal that *@pandawaragroup* functions not only as a source of environmental information but also as a builder of participatory ideology and collective moral responsibility in waste management. Through linguistic and visual strategies, the discourse integrates environmental activism, moral appeals, and social collaboration. This study demonstrates that digital media can serve as a space for the production of ecological discourse that challenges public apathy toward the environmental crisis.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Ecological Awareness; Instagram; Teun A. Van Dijk; Digital Activism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun Instagram *@pandawaragroup* mengonstruksi wacana lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah dan kesadaran ekologis di ruang digital. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk, penelitian ini menelaah struktur makro (tema utama wacana), superstruktur (kerangka naratif dan organisasi teks), serta mikrostruktur (pilihan kata, sintaksis, dan gaya retorika) pada sejumlah unggahan viral akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *@pandawaragroup* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi lingkungan, tetapi juga membangun ideologi partisipatif dan moral kolektif dalam pengelolaan sampah. Melalui strategi linguistik dan visual, wacana yang dibangun mengintegrasikan aktivisme lingkungan, ajakan moral, serta kolaborasi sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi ruang produksi wacana ekologis yang menantang sikap apatis masyarakat terhadap krisis lingkungan.

Kata Kunci :

Analisis Wacana Kritis; Kesadaran Ekologis; Instagram; Teun A. Van Dijk; Aktivisme Digital

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan dewasa ini menjadi isu global yang mendesak dan tidak dapat diabaikan. Permasalahan seperti pencemaran sungai, penumpukan sampah, perubahan iklim, dan penurunan kualitas ekosistem perkotaan menjadi tantangan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade terakhir (Rahmawati, 2023). Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), Indonesia menghasilkan lebih dari 68 juta ton sampah setiap tahun, di mana sebagian besar masih berakhir di sungai dan laut. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya bersumber dari lemahnya kebijakan pengelolaan lingkungan, tetapi juga dari rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam (Susanto, 2022). Di tengah lemahnya kesadaran ekologis masyarakat, media sosial hadir sebagai ruang baru bagi lahirnya praktik komunikasi digital yang mampu membentuk opini publik dan menumbuhkan kesadaran lingkungan. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok kini menjadi medium penting bagi penyebaran pesan-pesan ekologis yang bersifat persuasif, partisipatif, dan visual (Nugroho & Handayani, 2021). Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi sekadar sarana hiburan, tetapi juga menjadi arena produksi wacana dan ideologi, tempat individu maupun kelompok mengartikulasikan gagasan tentang keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan (Fuchs, 2014).

Salah satu fenomena menarik dalam ranah aktivisme digital di Indonesia adalah munculnya akun Instagram @pandawaragroup, sebuah kelompok anak muda asal Bandung yang viral sejak 2022 karena aksi bersih-bersih sungai dan kampanye public tentang pengelolaan sampah. Akun ini tidak hanya menampilkan aksi nyata di lapangan, tetapi juga menyajikan konten-konten edukatif yang membangun kesadaran kolektif masyarakat. Melalui narasi yang ringan, gaya komunikasi yang interaktif, serta visual yang autentik, @pandawaragroup berhasil menggabungkan dimensi edukasi, hiburan, dan aktivisme dalam satu ruang digital (Pratama, 2023). Dengan demikian, wacana yang mereka bangun tidak hanya informatif, melainkan juga ideologis yakni mengajak masyarakat untuk merekonstruksi cara pandang terhadap lingkungan sebagai tanggung jawab bersama, bukan beban individu. Dalam setiap unggahannya, @pandawaragroup secara konsisten menekankan nilai partisipasi, gotong royong, dan urgensi perubahan

perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Aksi mereka menjadi bentuk “ekologisasi ruang digital” di mana media sosial berfungsi sebagai arena artikulasi wacana lingkungan dan pembentukan kesadaran ekologis baru di kalangan anak muda (Hidayat, 2022). Melalui strategi komunikasi yang berbasis empati dan kedekatan emosional, kelompok ini berhasil menciptakan representasi moral bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas pemerintah, melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), terutama model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini menyoroti bagaimana wacana tidak hanya memuat makna linguistik, tetapi juga merefleksikan dan membentuk relasi kekuasaan serta ideologi di masyarakat (Van Dijk, 1997; Fairclough, 2013). Dalam konteks @pandawaragroup, wacana yang dibangun bukan sekadar kampanye lingkungan, melainkan praktik ideologis yang memengaruhi cara publik memahami dan bertindak terhadap isu ekologis. Dengan demikian, analisis terhadap struktur makro (tema utama), superstruktur (organisasi naratif), dan mikrostruktur (pilihan kata, gaya bahasa, serta strategi retorik) menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna sosial dan ideologi lingkungan dikonstruksi dalam ruang digital (Eriyanto, 2001). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur wacana yang dibangun oleh akun Instagram @pandawaragroup mengonstruksi kesadaran ekologis masyarakat melalui komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media sosial sebagai arena produksi wacana ideologis yang mampu memengaruhi perilaku sosial dan memperkuat gerakan lingkungan di Indonesia

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk menempatkan bahasa sebagai instrumen sosial yang merefleksikan dan sekaligus membentuk struktur kekuasaan serta ideologi. Van Dijk (1997) menegaskan bahwa wacana tidak hanya sekadar teks linguistik, melainkan juga mencakup konteks sosial dan kognitif yang memengaruhi bagaimana makna diproduksi dan dipahami oleh masyarakat. Melalui model tiga lapisannya struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur Van Dijk

menjelaskan bagaimana pesan sosial disusun secara sistematis untuk mengarahkan pemahaman audiens terhadap suatu isu tertentu. Struktur makro menggambarkan tema atau topik utama yang menjadi inti wacana; dalam konteks penelitian ini, struktur makro merujuk pada tema besar mengenai tanggung jawab ekologis dan solidaritas sosial dalam pengelolaan sampah. Sementara itu, superstruktur berkaitan dengan organisasi teks atau alur naratif yang mencerminkan bagaimana pesan disusun dari pendahuluan, isi, hingga penutup. Superstruktur ini juga memperlihatkan pola pikir pengirim pesan dalam hal ini kreator konten @pandawaragroup dalam membingkai opini publik terhadap tindakan lingkungan tertentu. Adapun mikrostruktur berkaitan dengan aspek semantik, sintaksis, dan retorik, seperti pemilihan kata, gaya bahasa, serta strategi persuasi yang digunakan untuk memengaruhi khalayak (Van Dijk, 2008).

Menurut Fairclough (2013), tujuan utama dari Analisis Wacana Kritis adalah ganda, yakni memahami teks sekaligus membongkar ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Dalam konteks media sosial, teks digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural pembentuknya, sebab setiap kata, gambar, dan caption merepresentasikan relasi kuasa serta nilai yang ingin dikomunikasikan (Jørgensen & Phillips, 2002). Oleh karena itu, pendekatan Van Dijk dianggap relevan untuk menelusuri bagaimana @pandawaragroup membingkai isu lingkungan sebagai praktik sosial yang sarat nilai moral, etika, dan ideologi partisipatif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada bagaimana wacana tersebut memproduksi kesadaran ekologis dan solidaritas sosial di ruang digital.

Penelitian ini dikaji dari perspektif tersebut untuk mengkaji bagaimana @pandawaragroup sebagai aktor digital membangun wacana kesadaran lingkungan yang berakar pada ideologi moral-komunitarian melalui struktur bahasa dan visual yang sejalan dengan model analisis Van Dijk. Untuk memperkuat landasan teoretis tersebut, penelitian ini juga merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks ekologi, literasi lingkungan, dan kesadaran sosial-ekologis masyarakat di ruang digital maupun non-digital. Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad Bustami Alghony (2024) dalam jurnal *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* berjudul Analisis Ekokritik dalam Peran Pandawara Group tentang Sampah melalui Media TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra untuk menganalisis peran Pandawara Group dalam membangun kesadaran lingkungan melalui media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ekologis yang dilakukan Pandawara Group melalui konten-konten edukatif di TikTok berhasil menarik simpati masyarakat dan menumbuhkan

kesadaran lingkungan. Namun, Alghony juga mencatat bahwa kesadaran ekologis di masyarakat masih belum merata, karena sebagian besar publik hanya merespons secara pasif tanpa diikuti tindakan nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran media digital sebagai jembatan antara literasi ekologis dan tindakan sosial (Alghony, 2024).

Penelitian kedua dilakukan oleh Arba, Sudiarto, dan Rizki Yuniansari (2023) melalui artikel berjudul *Perlindungan Hutan dan Fungsinya bagi Kehidupan Manusia dan Lingkungan Alam* yang diterbitkan dalam *Jurnal Kompilasi Hukum*. Kajian ini menekankan pentingnya perlindungan hutan sebagai sumber daya alam yang menopang kehidupan manusia dan ekosistem. Hasil temuan menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran hukum masyarakat terhadap pentingnya hutan serta lemahnya penegakan hukum menyebabkan eksploitasi hutan tanpa izin. Akibatnya, terjadi kerusakan lingkungan yang memicu bencana ekologis seperti banjir dan erosi. Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi hukum dan pengawasan yang lebih ketat dalam menjaga kelestarian lingkungan (Arba et al., 2023).

Penelitian ketiga oleh Tri Yuniarti, Isnani Nurhayati, Anggie Pradana Putri, dan Nur Fadhilah (2020) berjudul *Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Lingkungan terhadap Pembuangan Sampah Sembarangan* yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan* menyoroti hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 225 responden, ditemukan bahwa 90,2% masyarakat masih membuang sampah sembarangan, meskipun tingkat pengetahuan tentang kesehatan lingkungan tergolong cukup tinggi (68%). Koefisien korelasi sebesar 0,228 menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku kebersihan lingkungan. Artinya, semakin tinggi pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan lingkungan, semakin baik pula kesadaran mereka untuk membuang sampah pada tempatnya (Yuniarti et al., 2020).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji isu lingkungan dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Penelitian Alghony (2024) menitikberatkan pada aspek representasi wacana ekologis dalam media digital menggunakan pendekatan sastra, penelitian Arba dkk. (2023) menyoroti aspek hukum dan kebijakan pengelolaan lingkungan, sementara penelitian Yuniarti dkk. (2020) fokus pada perilaku individu dan kesadaran kesehatan lingkungan masyarakat. Kesamaan ketiganya terletak pada pandangan bahwa kesadaran ekologis harus dibangun melalui sinergi antara edukasi, kebijakan, dan partisipasi publik. Tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yang

signifikan dibandingkan tiga penelitian terdahulu tersebut. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada aspek ekologis secara praktis, melainkan pada cara wacana digital dibangun dan dimaknai sebagai konstruksi ideologis. Dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini menelusuri bagaimana struktur bahasa, narasi visual, dan strategi retorik @pandawaragroup digunakan untuk membingkai isu lingkungan sebagai bentuk praktik sosial dan moral yang berorientasi pada partisipasi kolektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami bagaimana kesadaran ekologi dibentuk melalui praktik diskursif di media sosial yang berakar pada ideologi komunitarian dan nilai-nilai solidaritas lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami makna sosial dan ideologis di balik representasi linguistic dan visual pada unggahan Instagram @pandawaragroup (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial secara mendalam dengan memerhatikan konteks sosial dan nilai-nilai yang menyertainya. Data penelitian diperoleh dari unggahan akun @pandawaragroup di Instagram, khususnya yang berkaitan dengan kampanye kebersihan sungai dan pengelolaan sampah pada periode 2023–2025. Data tersebut mencakup caption, teks video, komentar publik, dan elemen visual seperti foto dan video kegiatan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi digital dengan cara menyimpan tangkapan layar dan mentranskripsi teks relevan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama sebagaimana disarankan oleh Van Dijk (1997), yaitu: (1) analisis struktur makro untuk mengidentifikasi tema utama dan topik global (2) analisis superstruktur untuk menelaah alur naratif dan penyusunan argumen, serta (3) analisis mikrostruktur untuk melihat aspek semantik, leksikal, sintaksis, dan retorik dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama sebagaimana disarankan oleh Van Dijk (1997), yaitu: (1) **analisis struktur makro** untuk mengidentifikasi tema utama dan topik global (2) **analisis superstruktur** untuk menelaah alur naratif dan penyusunan

argumen, serta (3) analisis mikrostruktur untuk melihat aspek semantik, leksikal, sintaksis, dan retorik dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kognitif dan sosial dari pembuat wacana.

Van Dijk (2008) menekankan bahwa analisis wacana kritis harus menggabungkan tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, teks merujuk pada unggahan Instagram; kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang membentuk strategi komunikasi @pandawaragroup; sedangkan konteks sosial mencakup kondisi masyarakat Indonesia yang masih menghadapi krisis pengelolaan sampah. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori (Creswell & Poth, 2018), dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep dari Fairclough (2013) dan Van Dijk (1997). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana akun @pandawaragroup membangun wacana kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial melalui konten digitalnya di Instagram. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, penelitian ini menelaah tiga dimensi utama yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana teks dan visual dalam unggahan akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk ideologi dan kesadaran ekologis publik.

1. Struktur Makro: Tema Kolektif, Moralitas Lingkungan, dan Solidaritas Sosial

Dalam kerangka Van Dijk (1997), struktur makro mengacu pada topik global atau gagasan utama yang mengarahkan keseluruhan teks. Tema besar yang mendominasi wacana akun @pandawaragroup adalah kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan, khususnya pengelolaan sampah. Tema ini dapat ditelusuri melalui narasi yang berulang dalam setiap unggahan seperti “Kalau bukan kita yang bersihkan, siapa lagi?” atau “Sampahmu, tanggung jawabmu.” Kalimat-kalimat semacam ini mengandung nilai imperatif moral yang menegaskan pentingnya keterlibatan individu dalam menjaga kebersihan lingkungan. Tema kolektif ini sejalan

dengan temuan Rahman (2023), yang menyebutkan bahwa strategi wacana lingkungan di media sosial sering kali menekankan *collective responsibility* atau tanggung jawab bersama. Narasi tersebut tidak hanya menyampaikan pesan ekologis, tetapi juga menggugah kesadaran emosional publik melalui bentuk *call to action* yang menempatkan audiens sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar penonton pasif. Dengan demikian, wacana yang dibangun oleh @pandawaragroup mengandung nilai moral-komunitarian yang menjadikan isu lingkungan sebagai proyek sosial bersama.

Secara tematik, akun ini juga mengonstruksi ide optimisme ekologis (Putri, 2024). Berbeda dengan sebagian besar wacana lingkungan yang menonjolkan ancaman dan kerusakan, @pandawaragroup menghadirkan semangat kolaboratif yang positif. Setiap unggahan menampilkan bukti nyata dari perubahan, seperti sungai yang sebelumnya kotor menjadi bersih atau warga yang antusias bergotong royong. Representasi ini memperkuat makrostruktur wacana tentang harapan dan kemungkinan transformasi sosial. Dengan demikian, struktur makro dari unggahan-unggahan @pandawaragroup dapat disimpulkan mengandung tiga lapisan makna: (1) ajakan moral untuk bertanggung jawab terhadap sampah, (2) partisipasi sosial sebagai bentuk solidaritas ekologis, dan (3) optimisme terhadap perubahan lingkungan yang lebih baik. Tema-tema ini berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis publik dan menempatkan wacana lingkungan dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif.

2. Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan organisasi atau kerangka teks, yaitu bagaimana pesan disusun dari pendahuluan, isi, hingga penutup. Van Dijk (2008) menjelaskan bahwa superstruktur berfungsi sebagai “peta naratif” yang menuntun pembaca atau penonton untuk memahami arah wacana secara logis. Dalam konteks unggahan @pandawaragroup, pola superstruktur dapat dilihat dengan jelas: dimulai dari penggambaran masalah, dilanjutkan dengan aksi atau solusi, dan diakhiri dengan ajakan moral. Misalnya, dalam salah satu video unggahan yang menampilkan kegiatan pembersihan sungai Citarum, narasi dimulai dengan menampilkan visual sungai yang penuh sampah disertai teks “Beginilah keadaan sungai kita sekarang.” Bagian ini berfungsi sebagai pengantar problematis yang membangun situational

context (Fairclough, 2013). Selanjutnya, bagian isi memperlihatkan aksi nyata para anggota Pandawara dan masyarakat yang memungut sampah secara gotong royong, memperlihatkan kerja sama dan komitmen kolektif. Narasi kemudian ditutup dengan teks “Ayo jaga sungai bersama. Mulai dari diri sendiri.”

Struktur ini menggambarkan bentuk wacana edukatif yang berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai model tindakan sosial. Dalam analisis superstruktur, terlihat bahwa pola naratif yang digunakan tidak bersifat konfrontatif, melainkan edukatif dan inspiratif. Hal ini sesuai dengan temuan Sari & Dewi (2024), yang menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan di media sosial lebih efektif Ketika disampaikan melalui positive framing, yaitu penekanan pada solusi dan partisipasi ketimbang kritik atau rasa bersalah. Dengan kata lain, @pandawaragroup mengadopsi struktur naratif yang inklusif dan memotivasi mengundang, bukan menghakimi. superstruktur unggahan ini juga memperlihatkan adanya transisi dari kesadaran individual ke kolektif. Setiap unggahan memuat representasi individu yang kemudian bergabung dalam komunitas, memperlihatkan perubahan orientasi dari I ke We. Hal ini mencerminkan struktur naratif transformasional yang mengajak audiens mengalami perjalanan moral dari ketidakpedulian menuju tindakan nyata. Menurut Jørgensen & Phillips (2002), struktur semacam ini efektif dalam membangun collective identity di ruang digital, di mana pengguna merasa menjadi bagian dari komunitas dengan misi bersama.

Dengan demikian, superstruktur wacana akun @pandawaragroup tidak hanya mengatur alur komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang memperkuat nilai solidaritas sosial dan kepercayaan pada perubahan bersama. Struktur naratif yang konsisten antara pengenalan masalah, aksi nyata, dan ajakan moral menjadikan konten mereka memiliki kekuatan persuasi yang tinggi serta daya edukatif yang berkelanjutan.

3. Mikrostruktur

Pada tataran mikrostruktur, analisis diarahkan pada aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang digunakan untuk membangun makna dan mempengaruhi audiens. Menurut Van Dijk (1997), mikrostruktur mencakup elemen mikro seperti pemilihan kata (lexical choice), bentuk kalimat (syntax), dan perangkat retorik (rhetorical strategies) yang berfungsi menegaskan posisi ideologis pengirim pesan. Dalam unggahan @pandawaragroup, ditemukan penggunaan bahasa informal yang komunikatif dengan dominasi kata ganti “kita,” “bareng-bareng,” dan “teman-teman.” Pilihan

leksikal ini berfungsi untuk menciptakan kedekatan sosial dan kesetaraan antara pembuat konten dan audiens. Gaya bahasa ini sesuai dengan karakter media sosial yang partisipatif dan non-hierarkis (Nugroho, 2022). Selain itu, terdapat pula penggunaan metafora moral dan ekologis seperti “Sungai itu cermin kita kalau kotor, berarti kita juga kotor.” Metafora ini memiliki fungsi retorik yang kuat karena menanamkan rasa tanggung jawab pribadi melalui bahasa simbolik yang mudah diingat. Dari sintaksis, kalimat-kalimat dalam caption umumnya berstruktur deklaratif dan imperatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk menjelaskan fakta atau kondisi lingkungan (“Sungai ini sudah bertahun-tahun dipenuhi sampah”), sementara kalimat imperatif digunakan untuk menggerakkan tindakan (“Yuk, mulai bersihbersih dari rumah”). Pola ini memperlihatkan kombinasi fungsi informatif dan persuasif yang seimbang, sehingga audiens tidak hanya memahami isu, tetapi juga terdorong untuk bertindak.

Secara visual, @pandawaragroup memanfaatkan citra yang kuat untuk mendukung pesan linguistiknya. Video dan foto selalu menampilkan kontras visual antara kondisi sebelum dan sesudah pembersihan, menciptakan efek naratif transformasi. Menurut Fairclough (2013), elemen visual dalam wacana multimodal berperan penting dalam membangun semantic coherence atau kesatuan makna antara teks dan gambar. Dalam konteks ini, visualisasi keberhasilan aksi bersih-bersih memperkuat legitimasi moral wacana mereka dan menciptakan kepercayaan publik terhadap gerakan tersebut. Selain itu, simbol-simbol sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan keceriaan anak-anak sering kali dimunculkan untuk memperkuat aspek emosional. Strategi ini menunjukkan bahwa pesan lingkungan dikaitkan dengan nilai-nilai positif masyarakat Indonesia, seperti solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan demikian, mikrostruktur dalam wacana @pandawaragroup tidak hanya menyampaikan pesan ekologis, tetapi juga merekonstruksi identitas sosial masyarakat sebagai komunitas ekologis.

4. Ideologi Sosial dan Konteks Sosial

Hasil analisis ketiga lapisan struktur wacana tersebut menunjukkan bahwa @pandawaragroup membangun ideologi moral-komunitarian yang berpijak pada nilai partisipasi, tanggung jawab, dan optimisme sosial. Ideologi ini bertentangan dengan wacana pasif yang menempatkan masalah lingkungan semata pada tanggung jawab

pemerintah. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa perubahan ekologis harus dimulai dari individu dan komunitas lokal. Dalam konteks teori Van Dijk (2008), hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur wacana dan struktur sosial. Bahasa dan visual digunakan untuk membentuk kesadaran baru bahwa masyarakat memiliki kekuasaan simbolik untuk mengubah lingkungan. Dengan demikian, wacana yang dibangun oleh @pandawaragroup berfungsi sebagai praktik hegemoni positif, yaitu bentuk pengaruh yang mengarahkan publik menuju tindakan moral dan sosial yang konstruktif. Temuan ini memperkuat pandangan Fairclough (2013) bahwa wacana tidak pernah netral, melainkan selalu memuat relasi kuasa dan kepentingan ideologis. Dalam kasus @pandawaragroup, kekuasaan simbolik yang dimiliki bukan untuk mendominasi, tetapi untuk mendidik dan menggerakkan. Ideologi yang mereka sebarakan mengarah pada pembentukan kesadaran ekologis berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai korban krisis lingkungan, tetapi sebagai agen perubahan sosial.

SIMPULAN

Analisis menggunakan model AWK Teun A. Van Dijk terhadap akun @pandawaragroup menunjukkan bahwa wacana lingkungan yang mereka bangun memiliki struktur yang konsisten dalam menanamkan kesadaran ekologis, moralitas sosial, dan partisipasi publik. Makrostruktur menampilkan tema utama berupa ajakan tanggung jawab bersama terhadap sampah. Superstruktur menyusun narasi aksi dan ajakan yang terorganisasi dengan jelas. Mikrostruktur menonjolkan bahasa persuasif, retorika moral, dan metafora ekologis yang memperkuat pesan. Secara ideologis, akun ini membangun representasi masyarakat ekologis yang aktif, kolaboratif, dan mandiri. Melalui media sosial, @pandawaragroup berhasil menjadikan ruang digital sebagai arena penyebaran nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*

London: Routledge.

Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. London: SAGE Publications.

Hidayat, R. (2022). "Media Sosial dan Kesadaran Ekologis di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(2), 115–128.

Jørgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Laporan Tahunan Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: KLHK.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.

Nugroho, A., & Handayani, F. (2021). "Aktivisme Digital dan Partisipasi Lingkungan di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 33–47.

Nugroho, D. (2022). *Media Sosial dan Ekologi: Reproduksi Wacana Lingkungan di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

Pratama, D. (2023). "Pandawara Group dan Ekologisasi Ruang Digital." *Jurnal Media dan Masyarakat*, 7(1), 56–70.

Putri, A. D. (2024). *Digital Eco-Activism: Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 22–35.

Rahman, S. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Kampanye Lingkungan Akun @lindungihutan. *Jurnal Wacana Digital*, 8(2), 45–59.

Rahmawati, I. (2023). Bahasa dan Ideologi dalam Wacana Lingkungan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 77–88.

Rahmawati, L. (2023). "Krisis Lingkungan di Indonesia: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Ekologi Nusantara*, 5(3), 201–215.

Sari, M., & Dewi, L. (2024). Aktivisme Lingkungan di TikTok: Analisis Wacana Kritis Gerakan Digital Anak Muda Indonesia. *Jurnal Media dan Budaya*, 12(3), 101–118.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif)*.

Bandung: Alfabeta.

Susanto, H. (2022). "Kesadaran Lingkungan dan Budaya Konsumtif Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 8(2), 98–112.

Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University